

**PERMASALAHAN SOSIAL SUKU ASMAT
DALAM NOVEL NAMAKU TEREWAUT
KARYA ANI SEKARNINGSIH**

Skripsi


**Diajukan sebagai Salah Satu Syarat
untuk Memperoleh Gelar Sarjana Sastra**

Oleh

**FESTI KHAIRATI
03 184 019**



**JURUSAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS SASTRA
UNIVERSITAS ANDALAS
PADANG
2009**

	No. Alumni Fakultas	FESTI KHAIRATI	No. Alumni Universitas
	a). Tempat / Tanggal Lahir: Padang, 30 September 1985 b). Nama Orang Tua: Parli Amri dan Khamisnar c). Fakultas: Sastra d). Jurusan: Sastra Indonesia e). No. BP: 03 184 019 f). Tanggal Lulus: 26 Februari 2009 g). Predikat Lulus: Memuaskan h). IPK: 3,053 i). Lama Studi: 5 tahun 6 bulan j). Alamat Orang Tua: Kampung Baru no. 48 A Kalawi Padang Kel. Lubuk Lintah Kec. Kuranji.		

Permasalahan Sosial Suku Asmat dalam Novel *Namaku Teweraut*
Karya Ani Sekarningsih

Skripsi S1 oleh: Festi Khairati
Pembimbing I. Dra. Armini Arbain, M.Hum.
Pembimbing II. Drs. M. Yusuf, M.Hum.

ABSTRAK

Novel *Namaku Teweraut* membicarakan permasalahan sosial yang terjadi pada suku Asmat dalam berbagai aspek kehidupan. Proses penceritaan berawal dari peristiwa persalinan yang dilakukan di tengah hutan yang jauh dari perkampungan, sehingga lahirlah seorang anak perempuan yang kemudian diberi nama Teweraut. Tewer tumbuh sebagai anak yang cerdas, semasa kecil hingga remaja ia diberi kesempatan menjalani pendidikan sekolah, tapi tidak sampai tamat. Hingga datang seorang pria yang telah memiliki enam orang istri melamar Tewer pada *ndiwi*-nya (ayah), kemudian perkawinan pun dilangsungkan. Dalam proses penceritaannya, pada setiap kejadian penulis memberikan gambaran adat, kebiasaan dan pola pikir masyarakat Asmat. Cerita berakhir dengan kematian Tewer tanpa bisa melihat impiannya tentang pendidikan dan kemajuan Asmat.

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan permasalahan sosial apa saja yang terdapat dalam karya dan apa penyebab serta dampaknya bagi masyarakat Asmat. Untuk itu, penelitian ini menggunakan teori sosiologi sastra yang dibantu dengan analisis intrinsik. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif analisis. Metode ini akan menghasilkan data dari perilaku yang diamati dari teks yang terdapat dalam karya, selain juga bersumber dari data informasi yang menunjang penelitian.

Kajian ini menyimpulkan bahwa ditemukan empat pokok permasalahan sosial yang merupakan bentuk keterbelakangan sosial pada masyarakat Asmat yaitu: peradaban: diskriminasi adat terhadap kaum perempuan, rendahnya perhatian masyarakat terhadap pendidikan, masalah kesehatan dan ekonomi. Penyebab permasalahan sosial tersebut dapat dibagi menjadi dua, yaitu internal dan eksternal. Penyebab internal muncul dari pola pikir masyarakat itu sendiri, sedangkan penyebab eksternal merupakan gabungan kondisi geografis yang sulit dijangkau dan kurangnya perhatian masyarakat dari luar Suku Asmat. Dampak permasalahan sosial tersebut ditemukan dampak positif dan negatif bagi perkembangan masyarakat. Dampak positif bagi masyarakat Asmat yaitu terjaganya ekosistem alam, terciptanya kreatifitas masyarakat dan masyarakat Asmat mulai mengenal ajaran agama. Dampak negatif bagi masyarakat Asmat adalah terjadinya perusakan hutan dan eksploitasi terhadap suku Asmat oleh masyarakat pendatang.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Karya sastra dihasilkan oleh pengarang yang berasal dari masyarakat. Pengarang mendapatkan inspirasi dari kejadian dalam masyarakat yang kemudian dituliskan untuk dikonsumsi oleh masyarakat. Banyak hal yang direkam pengarang dalam karya sastra, mulai dari persoalan psikologi publik, kejadian budaya, bahasa, hingga gaya hidup masyarakat yang dapat dianalisis dalam rangka memahami karya sastra tersebut. Hal ini merupakan suatu bentuk kepedulian terhadap konflik sosial yang pernah atau mungkin akan terjadi, yang tercermin dalam sebuah karya sastra.

Seringkali, budaya suatu bangsa pudar atau bahkan hilang sama sekali karena kurangnya upaya pelestarian dari berbagai pihak. Hal itu sesuai dengan pendapat James F. Sundah (www.forum.detik.com diunduh pada 17 November 2008) yang mengatakan bahwa pada masa sekarang ini kekayaan budaya yang merupakan warisan bukan saja menghilang, tetapi ada yang berpindah menjadi milik bangsa lain. Bahkan yang terjadi di Indonesia tidak hanya hilangnya suatu budaya, kurangnya perhatian pemerintah terhadap pulau-pulau kecil juga telah melenyapkan pulau-pulau milik Indonesia. Sementara itu dalam Peringatan Hari Bahasa Ibu Internasional 2008 di Departemen Pendidikan Nasional pada Senin 25 Februari 2008 diketahui bahwa bahasa daerah yang menjadi bahasa ibu bagi sebagian warga Indonesia terancam punah sehingga perlu perlindungan.

Kepunahan bahasa sekaligus menandai hilangnya sebagian budaya dan peradaban (www.kkk.or.id diunduh pada 17 November 2008). Hal ini membuktikan bahwa betapa karya sastra yang merekam berbagai persoalan sosial penting untuk diteliti. Selain kaya akan budaya dan bahasa, ia juga turut mengabadikan permasalahan sosial yang dihadapi golongan masyarakat tertentu yang terdapat dalam karya.

Pada umumnya para pengarang sering latah dengan membicarakan kehidupan sosial masyarakat yang hampir sama. Tidak banyak pengarang yang melirik kehidupan masyarakat suku pedalaman, karena memang tidak memiliki pengetahuan tentang masyarakat tersebut. Sehingga tanpa disadari, banyak hal menarik yang dimiliki masyarakat suku pedalaman.

Salah satu kegiatan pendokumentasian budaya adalah dengan mengabadikannya ke dalam bentuk karya tulis, baik ilmiah, non ilmiah, maupun fiksi. Saat ini banyak beredar karya fiksi yang bertema kehidupan masyarakat modern dan desa berkembang, tetapi sangat sedikit ditemukan karya yang memuat persoalan kehidupan suku-suku pedalaman Indonesia. Hal inilah yang mendorong peneliti untuk melakukan penelitian terhadap salah satu karya Ani Sekarningsih yang membahas permasalahan masyarakat suku pedalaman Asmat yang terletak di pulau Papua.

Papua memiliki kekayaan budaya yang sangat beragam, namun tidak banyak karya yang merekam kegiatan budaya tersebut, contohnya kebudayaan suku Asmat. Apalagi sebagai salah satu suku bangsa yang sempat terisolir, sangat sulit mendapatkan informasi tentang masyarakatnya. Meskipun sekarang Papua

sudah mulai membuka diri, tetap saja tidak mudah menyelami masyarakat budaya yang pernah terpinggirkan ini.

Gambaran tentang suku pedalaman yang pernah terisolasi dan hidup dalam keterbelakangan tersebut direkam Ani Sekarningsih sebagai sebuah karya fiksi yang apik. Disamping itu, sebagai seorang aktifis sosial pada salah satu Yayasan Asmat, ia juga memiliki bakat sebagai seorang penulis. Selain itu sebagai perempuan yang mengerti tentang ilmu tarot (www.tarotwayang.com), Ani mencoba memperkenalkan makna dibalik lambang-lambang budaya masyarakat suku Asmat. Hal ini tidak dapat ditemui dalam karya-karya pengarang lainnya yang juga menjadikan masyarakat suku Asmat sebagai objek penceritaannya. Misalnya, *Osakat, Anak Asmat* karya Ani Sekarningsih, muncul dalam versi khusus untuk anak-anak yang bercerita tentang kehidupan seorang pemuda Asmat yang memperjuangkan hidup di hutan rawa suku Asmat. *Kapak* karya Dewi Linggasari bercerita tentang kerasnya hidup yang dilalui seorang anak Asmat dalam mempertahankan hidup dengan tidak diimbangi gizi yang cukup.

Dalam penceritaannya, Ani menguraikan secara jelas tentang gaya hidup dan pola pikir masyarakat Asmat dalam kehidupan sehari-hari. *Namaku Teweraut* bercerita tentang perjalanan hidup seorang perempuan Asmat yang menjadi salah satu tokoh utama dalam novel ini. Kata *teweraut* dalam bahasa Asmat berarti 'anggrek cantik'. Proses penceritaan berawal dari peristiwa persalinan yang dilakukan di tengah hutan yang jauh dari perkampungan, sehingga lahirlah seorang anak perempuan yang kemudian diberi nama Teweraut. Tewer tumbuh sebagai anak yang cerdas, semasa kecil hingga remaja ia diberi kesempatan

menjalani pendidikan sekolah, tapi tidak sampai tamat. Hingga datang seorang pria yang telah memiliki enam orang istri melamar Tewel pada *ndiwi-nya* (ayah), kemudian perkawinan pun dilangsungkan. Dalam proses penceritaannya, pada setiap kejadian penulis memberikan gambaran adat, kebiasaan dan pola pikir masyarakat Asmat. Cerita berakhir dengan kematian Tewel tanpa bisa melihat impiannya tentang pendidikan dan kemajuan Asmat.

Kegiatan menganalisis karya tersebut tentu akan sangat menarik, karena sarat dengan fenomena yang beraneka ragam yang terjadi pada sebuah suku pedalaman. Selain itu pengarang yang berprofesi sebagai aktifis sosial berperan sebagai pengamat suku Asmat karena berasal dari luar suku tersebut, sehingga karyanya tentu mengandung pandangan orang luar terhadap masyarakat Asmat. Novel ini juga memberikan pesan dan kritik sosial sehingga beragam informasi sosial dapat ditemukan di sini. Berdasarkan penjelasan tersebut penelitian ini dilakukan untuk menganalisis permasalahan sosial dengan teori sosiologi sastra dan unsur intrinsik.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, penelitian ini merumuskan tentang:

- a. permasalahan sosial apa saja yang terdapat dalam karya?
- b. apa yang menyebabkan terjadinya permasalahan sosial tersebut?
- c. bagaimana dampaknya terhadap masyarakat Asmat?

BAB V

PENUTUP

5.1. Simpulan

Setelah menganalisis Novel *Namaku Taweraut* dengan mamaparkan realitas sosial dan menguraikan permasalahan sosial serta mengemukakan faktor penyebab dan dampaknya bagi masyarakat Asmat dengan menggunakan teori sosiologi sastra, maka didapatkan kesimpulan bahwa:

1. Ditemukan empat pokok permasalahan sosial yang merupakan bentuk keterbelakangan sosial pada masyarakat Asmat yaitu; peradaban; diskriminasi adat terhadap kaum perempuan, rendahnya perhatian masyarakat terhadap pendidikan, masalah kesehatan dan masalah ekonomi.
2. Penyebab permasalahan sosial tersebut dapat dibagi menjadi dua, yaitu internal dan eksternal. Penyebab internal muncul dari pola pikir masyarakat itu sendiri, sedangkan penyebab eksternal merupakan gabungan kondisi geografis yang sulit dijangkau dan kurangnya perhatian masyarakat dari luar Suku Asmat. Hal ini menimbulkan kemunduran, misalnya faktor ekonomi, sehingga dapat memicu permasalahan sosial pada suku Asmat.
3. Dampak permasalahan sosial tersebut ditemukan dampak positif dan negatif bagi perkembangan masyarakat. Dampak positif bagi masyarakat Asmat yaitu terjaganya ekosistem alam, terciptanya kreatifitas masyarakat dan Asmat mulai mengenal ajaran agama.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Damono, Sapardi Djoko. 1978. *Sosiologi Sastra Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- _____. 2002. *Pedoman Penelitian Sosiologi Sastra*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Deliarnov. 2003. *Perkembangan Pemikiran Ekonomi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- El Saadawi, Nawal. 2001. *Perempuan Dalam Budaya Patriarki*, terj. Zuhilmiyasri. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Endraswara, Suwardi. 2003. *Metodologi Penelitian Sastra Epistemologi Model Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- Escarpit, Robert. 2005. *Sosiologi Sastra*, terj. Ida Sundari Husen. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Fananie, Zainuddin. 2000. *Telaah Sastra*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Ichlas, Aidil. 2007. "Realita Kerusakan Alam Dalam Lirik-Lirik Lagu Indonesia (Tinjauan Sosiologi Sastra)". Skripsi: Fakultas Sastra Universitas Andalas.
- Junus., Umar. 1986. *Sosiologi Sastera Persoalan Teori dan Metode*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Koentjaraningrat. 1989. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Angkasa Baru.
- Linggasari, Dewi. 2004. *Yang Perkasa Yang Tertindas*. Yogyakarta: Bigraf Publishing.
- _____. 2005. *Kapak*. Yogyakarta: Kunci Ilmu.
- _____. 2007. *Sali, Kisah Seorang Wanita Suku Dani*. Yogyakarta: Kunci Ilmu.
- Martosedono, Amir. 1994. *Suku Asmat*. Semarang: Aneka Ilmu.
- Nadra (ed). 2007. *Penuntun Penulisan Karya Ilmiah*. Padang: Andalas University Press.
- Nurgiantoro, Burhan. 1995. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

